Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial
Volume 4, No. 2, Juni 2026 – September 2026, pp. 4244- 4254
E-ISSN: 2987-4475
https://pchukumsosial.org/index.php/pchs

Negosiasi Bertahan Hidup: Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dan Transformasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Sungai Lokan

Ezzy Wahyu Azpira[1], Wargo[2], Wandi[3]
[1,2,3] Institut Islam Al Mujaddid Sabak, Jl. Wr. Soepratman, Kelurahan Talang Babat, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi
ezzywahyua@gmail.com

Abstract
High economic vulnerability in coastal areas requires local communities to develop adaptive survival mechanisms. This study aims to analyze the negotiating survival strategy through the expansion of housewives' dual roles and its impact on the socio-economic transformation of the coastal community in Sungai Lokan, Sadu District. Utilizing a qualitative approach with an in-depth case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with housewives actively engaged in the informal coastal economy, and documentary research. Data were analyzed interactively through reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that coastal women navigate economic pressures by negotiating time and space allocation, seamlessly integrating domestic responsibilities with productive activities such as seafood processing, micro-trade, and home-based enterprises. This economic engagement serves not merely as a buffer against fluctuations in fishermen's income, but also drives a broader socio-economic transformation, marked by shifts in household decision-making dynamics, enhanced financial resilience, and the emergence of more egalitarian gender relations. This study concludes that women's dual roles constitute a fundamental pillar of coastal resilience and recommends gender-inclusive public policy interventions, particularly in strengthening economic capacity and granting legal recognition to informal fisherwomen enterprises
Keywords: Negotiating Survival, Dual Roles, Coastal Community, Economic Resilience, Socio-Economic Transformation.

Abstrak
Vulnerabilitas ekonomi yang tinggi di wilayah pesisir menuntut masyarakat lokal untuk mengembangkan mekanisme bertahan hidup yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi negosiasi bertahan hidup (negotiating survival) melalui perluasan peran ganda ibu rumah tangga serta dampaknya terhadap transformasi sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Sungai Lokan, Kecamatan Sadu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus mendalam, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama ibu rumah tangga yang aktif dalam ekonomi informal pesisir, serta penelitian dokumenter. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan pesisir menyiasati tekanan ekonomi dengan membagi alokasi waktu dan ruang secara fleksibel, mengintegrasikan tanggung jawab domestik dengan aktivitas produktif seperti pengolahan hasil laut, perdagangan mikro, dan usaha berbasis rumah tangga. Keterlibatan ekonomi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga (buffer) terhadap fluktuasi pendapatan nelayan, tetapi juga mendorong transformasi sosial-ekonomi yang lebih luas, ditandai oleh pergeseran dinamika pengambilan keputusan dalam rumah tangga, peningkatan ketahanan finansial, serta munculnya relasi gender yang lebih egaliter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ganda perempuan merupakan pilar utama ketahanan pesisir dan merekomendasikan intervensi kebijakan publik yang inklusif gender, khususnya dalam penguatan kapasitas ekonomi dan pemberian pengakuan hukum bagi usaha informal perempuan pesisir.
Kata Kunci: Negosiasi Bertahan Hidup, Peran Ganda, Masyarakat Pesisir, Ketahanan Ekonomi, Transformasi Sosial-Ekonomi.

Copyright (c) 2026 Ezzy Wahyu Azpira, Wargo, Wandi

✉Corresponding author: Ezzy Wahyu Azpira
Email Address: ezzywahyua@gmail.com (Jl. Wr. Soepratman, Kelurahan Talang Babat, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi)
Received 29 October 2026, Accepted 04 November 2026, Published 10 November 2026

PENDAHULUAN

Vulnearbilitas ekonomi rumah tangga di komunitas pesisir tetap menjadi tantangan struktural yang persisten, yang sebagian besar didorong oleh fluktuasi musiman perikanan tangkap, degradasi

lingkungan, serta terbatasnya kesempatan kerja formal (Béné et al., 2016; Islam et al., 2014). Dalam matriks sosioekonomi ini, rumah tangga berfungsi tidak sekadar sebagai unit konsumsi, melainkan sebagai arena kooperatif yang dinamis di mana strategi kelangsungan hidup ekonomi dinegosiasikan di antara anggota keluarga (Sen, 1987; Ellis, 2000). Meskipun pembagian kerja berdasarkan gender secara historis mengurung perempuan secara eksklusif pada reproduksi domestik, tekanan sosioekonomi kontemporer di lingkungan perdesaan yang rentan telah memicu pergeseran paradigma, yang memaksa perempuan khususnya ibu rumah tangga untuk aktif terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan di samping tanggung jawab domestik mereka (Kabeer, 2016; Chant, 2014).

Peran ganda yang diemban oleh perempuan melibatkan upaya penyeimbangan yang rumit antara pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, seperti mengasuh anak dan pemeliharaan rumah tangga, serta kontribusi ekonomi yang dibayar atau semi-formal, termasuk perdagangan mikro berskala kecil, pengolahan produk perikanan, dan jasa informal (Boserup, 1970; Momsen, 2020). Dalam konteks komunitas nelayan tradisional, keterlibatan ganda ini melampaui tenaga kerja tambahan yang sederhana; keterlibatan ini berfungsi sebagai penyangga krusial terhadap guncangan mendadak pada pendapatan rumah tangga yang disebabkan oleh pola cuaca yang tidak menentu dan kelesuan musiman (Teh et al., 2011; Harper et al., 2013). Akibatnya, partisipasi perempuan dalam ekonomi informal bertindak sebagai bantalan utama yang menjamin ketahanan pangan dan kelangsungan hidup dasar rumah tangga (Allendorf, 2007).

Pada tingkat teoretis, fenomena ini dapat dikonseptualisasikan melalui lensa kerangka "negosiasi bertahan hidup" (negotiating survival), yang memandang rumah tangga sebagai situs tawar-menawar yang konstan atas sumber daya, alokasi tenaga kerja, dan dinamika kekuasaan (Wolf, 1992; Mahmud, 2003). Seiring meningkatnya tekanan ekonomi rumah tangga, perempuan menegosiasikan batas-batas spasial dan temporal antara ranah domestik privat dan ranah ekonomi publik (McIlwaine & Datta, 2003). Proses negosiasi ini jarang bersifat pasif; sebaliknya, hal tersebut mencerminkan mekanisme adaptif aktif di mana perempuan memanfaatkan kapabilitas domestik mereka untuk merintis agensi ekonomi, sehingga mendefinisikan ulang posisi mereka dalam hierarki keluarga (Kabeer, 1999; 2020).

Di luar fungsi penyangga rumah tangga secara langsung, akumulasi pendapatan mandiri dan partisipasi ekonomi oleh perempuan memicu transformasi sosioekonomi yang lebih luas di dalam komunitas perdesaan (World Bank, 2012; UN Women, 2019). Berbagai studi mengindikasikan bahwa kontribusi finansial perempuan sering kali mengubah struktur pengambilan keputusan internal rumah tangga, yang berujung pada alokasi sumber daya intra-rumah tangga yang lebih egaliter serta peningkatan investasi pada pendidikan dan kesehatan anak-anak (Doss, 2013; Anderson & Eswaran, 2009). Pada tingkat komunitas, kegiatan ekonomi informal kolektif menumbuhkan modal sosial, jaringan gotong royong, dan ketahanan akar rumput di kalangan perempuan pesisir (Adger, 2000; Putnam, 2000).

Di Indonesia, khususnya di dalam kantong-kantong pesisir perdesaan seperti Kelurahan Sungai Lokan di Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dinamika ini tampak sangat nyata.

Terisolasi secara geografis dan sangat bergantung pada ekstraksi sumber daya kelautan dan agraria, rumah tangga lokal mengalami kerentanan yang akut terhadap volatilitas ekologis dan pasar (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2025; Satria, 2015). Ibu rumah tangga di Sungai Lokan menyiasati kendala struktural ini dengan merintis berbagai usaha mikro-ekonomi, mulai dari mengolah hasil tangkapan lokal dan mengelola kios ritel kecil hingga berpartisipasi dalam praktik keuangan komunitas informal, termasuk tabungan mikro Islam dan pengaturan koperasi (inklusif keuangan syariah) (Hassan et al., 2019; Asutay, 2012).

Meskipun memberikan kontribusi yang vital, peran ekonomi perempuan di wilayah pesisir sering kali dimarjinalkan dalam statistik tenaga kerja formal dan perencanaan pembangunan regional, serta dipandang sekadar sebagai perpanjangan sekunder dari rumah tangga dengan kepala keluarga laki-laki (Lawless et al., 2019; Kleiber et al., 2015). Literatur yang ada kerap meromantisasi atau mengabaikan beban ganda dan kelelahan fisik yang ditanggung oleh perempuan yang harus mendamaikan pekerjaan rumah tangga yang intensif dengan produksi ekonomi yang melelahkan tanpa dukungan institusional atau pengakuan struktural yang memadai (Beegle et al., 2016; Arriagada, 1994). Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang krusial mengenai bagaimana strategi bertahan hidup tingkat mikro diterjemahkan ke dalam transformasi struktural dan kultural yang lebih luas di dalam komunitas pesisir yang terisolasi (Kusujiarti, 2017).

Dari perspektif sosioekonomi Islam, tenaga kerja dan usaha manusia—tanpa memandang gender—dihargai sebagai kewajiban suci yang bertujuan untuk mencapai falah (kesejahteraan) dan kesejahteraan masyarakat (maslahah) (Chapra, 1992; Asaduzzaman et al., 2020). Etika Islam secara eksplisit mengakui agensi ekonomi individu dan hak atas imbalan yang adil untuk upaya produktif, sebagaimana digarisbawahi dalam titah Al-Qur'an mengenai partisipasi ekonomi yang berkeadilan (Q.S. An-Nisa' [4]: 32) (Iqbal & Lewis, 2009). Di dalam kerangka etis yurisprudensi Islam, kontribusi ekonomi perempuan untuk mengamankan kesejahteraan rumah tangga dan ketahanan finansial melalui cara-cara yang sah (halal) sepenuhnya direstui, asalkan hal tersebut selaras dengan keharmonisan keluarga dan etika komunitas (Kahf, 2003; Al-Jarhi, 2017).

Didorong oleh keharusan teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana ibu rumah tangga di Kelurahan Sungai Lokan menavigasi kendala ekonomi struktural dan bagaimana peran ganda mereka mendorong transformasi sosioekonomi lokal. Secara spesifik, penelitian ini menyelidiki bentuk-bentuk partisipasi ekonomi dan perolehan pendapatan, mekanisme pengelolaan keuangan termasuk perilaku tabungan syariah, serta implikasi struktural dari peran ganda perempuan terhadap ketahanan rumah tangga dan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul resmi "Negosiasi Bertahan Hidup: Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dan Transformasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Sungai Lokan" (Negotiating Survival: The Dual Role of Housewives and the Socio-Economic Transformation of the Sungai Lokan Coastal Community).

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus kualitatif yang mendalam dalam kerangka deskriptif analitis untuk menyelidiki peran ganda ibu rumah tangga dan dampak strukturalnya terhadap transformasi sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Sungai Lokan, Kecamatan Sadu (Creswell & Creswell, 2018; Merriam & Tisdell, 2016; Yin, 2018). Desain kualitatif secara metodologis esensial untuk menguraikan pengalaman hidup yang kompleks serta strategi penyesuaian adaptif yang diterapkan oleh para perempuan di kantong-kantong komunitas nelayan tradisional. Bertindak sebagai instrumen penelitian utama (human instrument), peneliti mempertahankan kehadiran yang lama dan aktif di lapangan sebagai pengamat partisipan untuk menumbuhkan kepercayaan bersama (rapport), memitigasi bias keinginan sosial (social desirability bias), dan mengontekstualisasikan perilaku sosial-ekonomi dalam norma-norma budaya lokal (Kawulich, 2012; Lincoln & Guba, 1985; Tracy, 2020).

Partisipan penelitian ini terdiri dari ibu rumah tangga dari rumah tangga nelayan di Sungai Lokan yang secara aktif terlibat dalam reproduksi domestik bersanding dengan usaha ekonomi informal—seperti pengolahan hasil laut, perdagangan mikro, dan usaha berbasis rumah tangga. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik pengambilan sampel bertujuan (purposive) dan bola salju (snowball sampling) berdasarkan kriteria inklusi yang jelas, termasuk lama tinggal di wilayah pesisir, partisipasi pasar yang aktif, dan kapasitas naratif mengenai pengambilan keputusan intra-rumah tangga (Palinkas et al., 2015; Patton, 2015). Data empiris diperoleh dari sumber primer—observasi partisipan langsung dan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan ibu rumah tangga, anggota keluarga, dan tokoh masyarakat—serta sumber sekunder, termasuk literatur yang telah ditinjau sejawat (peer-reviewed), profil demografi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dan laporan pembangunan regional (Bowen, 2009; Denzin & Lincoln, 2018).

Pengumpulan data menggunakan tiga instrumen kualitatif terintegrasi untuk memastikan triangulasi metodologis dan kedalaman analitis (Creswell & Poth, 2018). Pertama, observasi partisipan dilakukan untuk mencatat secara sistematis rutinitas harian, alokasi tenaga kerja temporal-spasial, dan dinamika pasar informal di dalam ruang rumah tangga dan publik (DeWalt & DeWalt, 2024). Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur mengeksplorasi motivasi ekonomi peserta, mekanisme penanggulangan, strategi manajemen waktu, dan praktik pengelolaan keuangan dalam kondisi yang fleksibel dan bersifat percakapan (Rubin & Rubin, 2012). Ketiga, analisis dokumenter melibatkan pemeriksaan catatan arsip lokal, daftar statistik komunitas, dan catatan fotografis untuk mengontekstualisasikan pengamatan lapangan serta melakukan verifikasi silang terhadap narasi yang disampaikan (Bowen, 2025).

Analisis data mengikuti kerangka analisis kualitatif interaktif yang ditetapkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang beroperasi melalui tiga alur bersamaan. Reduksi data melibatkan pengodean iteratif, penyaringan, dan kategorisasi tematik dari catatan lapangan dan transkrip wawancara untuk mengisolasi konstruk kunci seputar negosiasi bertahan hidup dan pergeseran sosial-ekonomi. Penyajian data menyusun narasi yang diringkas ini ke dalam matriks tematik dan jaringan

analitis, menyoroti irisan antara tugas domestik dan agensi ekonomi. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi secara kontinu mensintesis keteraturan mendasari dan pola perilaku, menguji interpretasi terhadap bukti empiris lapangan untuk menjaga ketelitian analitis selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2020).

Untuk membangun kredibilitas akademik, keteralihan (transferability), dan keabsahan secara keseluruhan (trustworthiness), dua protokol verifikasi utama diterapkan (Lincoln & Guba, 2025; Tracy, 2010). Triangulasi dioperasionalkan di berbagai sumber data (membandingkan perspektif ibu rumah tangga, pasangan, dan tokoh masyarakat) dan metode pengumpulan (melakukan verifikasi silang antara observasi, wawancara, dan dokumen arsip) untuk menghilangkan bias subjektif sumber tunggal. Selain itu, pengecekan anggota (member checking) dilakukan dengan menyajikan kembali temuan yang telah disintesis dan interpretasi tematik kepada informan kunci, guna mengonfirmasi bahwa narasi analitis peneliti mencerminkan secara akurat realitas sosial-ekonomi yang mereka jalani di Sungai Lokan (Birt et al., 2016).

HASIL DAN DISKUSI

Sungai Lokan di Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, merupakan permukiman pesisir historis yang secara resmi berdiri pada tahun 1979 setelah upaya perintisan pembukaan lahan yang dimulai pada tahun 1950-an oleh Datuk Nongcik bersama para migran suku Bugis dan beragam kelompok etnis lainnya (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2025; Satria, 2015). Memiliki luas wilayah sekitar 23,72 kilometer persegi, kawasan ini berfungsi sebagai ibu kota Kecamatan Sadu dan menjadi komunitas demografis yang pluralis, di mana mata pencaharian masyarakat lokal bergantung pada sektor perikanan tangkap skala kecil (artisanal), pertanian, perkebunan kelapa, serta perdagangan informal (Islam et al., 2014; Kusujiarti, 2017).

Berdasarkan data monograf desa tahun 2025, struktur mata pencaharian di Sungai Lokan didominasi oleh sektor agraris dan maritim, yang terdiri dari 950 petani, 240 buruh tani, 236 nelayan tangkap, 96 pensiunan, 95 pegawai swasta atau negeri, dan 70 pengrajin. Ketergantungan yang tinggi pada sektor primer ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga tetap sangat rentan terhadap ketidakpastian lingkungan dan fluktuasi hasil tangkapan ikan musiman (Béné et al., 2016). Kerentanan ekologis tersebut memicu ketidakstabilan pendapatan harian yang kronis, sehingga menuntut diversifikasi mata pencaharian pada tingkat rumah tangga melalui optimalisasi tenaga kerja sekunder (Ellis, 2000; Teh et al., 2011).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa 70 persen ibu rumah tangga di Kelurahan Sungai Lokan secara aktif mengemban peran domestik dan produktif secara bersamaan. Tanggung jawab domestik utama—seperti pengasuhan anak, penyiapan makanan, dan pemeliharaan rumah tangga—dikelola sepenuhnya, yang biasanya dilakukan pada dini hari dan malam hari. Di sela-sela waktu tersebut, para perempuan ini terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif, termasuk mengolah hasil tangkapan laut (ikan asin, terasi, kerupuk ikan), mengelola warung kelontong mikro berbasis rumah tangga, mengupas

pinang (mengocek pinang), dan menyediakan jasa menjahit. Hal ini menuntut mereka menanggung beban ganda (double burden) yang berat demi menjamin kelangsungan hidup keluarga di tengah tekanan ekonomi pesisir (Boserup, 1970; Arriagada, 1994).

Secara sosiologis, fenomena ini dianalisis melalui kerangka negosiasi bertahan hidup (negotiating survival) dan teori peran ganda, yang memandang rumah tangga sebagai arena tawar-menawar kooperatif terkait alokasi waktu, tenaga kerja, dan sumber daya (Sen, 1987; Wolf, 1992). Ibu rumah tangga di Sungai Lokan secara aktif menegosiasikan batas-batas antara ranah domestik privat dan ranah ekonomi publik. Dengan mengatur ritme harian secara cermat agar tugas domestik tetap terpenuhi sembari menjaga keberlanjutan kontribusi produktif, perempuan menampilkan agensi vital dalam menavigasi struktur sosial patriarkal dan kerentanan ekonomi lokal (Kabeer, 1999; Mahmud, 2003).

Dorongan moral dan teologis bagi perempuan untuk berkontribusi secara produktif selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang menjunjung tinggi kesetaraan amal saleh dan usaha. Berlandaskan pada titah Al-Qur'an, termasuk Q.S. An-Nahl [16]: 97 dan Q.S. An-Nisa' [4]: 32, Islam menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dan imbalan yang setimpal atas kerja keras dan usahanya (Chapra, 1992; Asaduzzaman et al., 2020). Di Sungai Lokan, usaha ekonomi yang dijalankan oleh ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan membiayai pendidikan anak dinilai sebagai bagian integral dalam mencapai kesejahteraan masyarakat (maslahah) dan kehidupan yang baik (hayatan tayyibah) (Kahf, 2003; Sahroni & Karim, 2019).

Dari perspektif feminisme ekonomi, kontribusi perempuan melalui sektor informal sering kali dimarjinalkan dalam kerangka penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB) konvensional (Momsen, 2020; Chant, 2014). Kendati demikian, nilai ekonomi dari pekerjaan domestik—yang menopang pekerja pria utama—yang dikombinasikan dengan pendapatan tambahan dari usaha berbasis rumah tangga, memberikan dampak signifikan terhadap ketahanan finansial rumah tangga. Kerangka teoritis ini memperkuat argumen bahwa aktivitas ekonomi terpinggirkan yang dilakukan oleh perempuan pesisir bertindak sebagai pendorong tersembunyi bagi perekonomian lokal dalam meredam kemiskinan di tingkat akar rumput (World Bank, 2012; UN Women, 2019).

Partisipasi aktif ibu rumah tangga di Sungai Lokan terwujud melalui beragam usaha berbasis rumah tangga. Mengolah sumber daya laut lokal menjadi komoditas bernilai tambah—seperti terasi, ikan asin, dan kerupuk—serta mengoperasikan layanan ritel mikro di lingkungan permukiman, menunjukkan kreativitas adaptif yang tinggi. Model berbasis rumah tangga ini dipilih karena menawarkan fleksibilitas spasial dan temporal yang krusial, memungkinkan perempuan memantau anak-anak dan mengurus rumah tangga sembari terus menghasilkan arus kas harian untuk kelangsungan hidup keluarga (Cross, 2000; Kleiber et al., 2015).

Analisis mengenai motif keterlibatan ekonomi mengungkapkan bahwa pendorong utamanya bukanlah sekadar kemandirian finansial individu, melainkan upaya kolektif keluarga menuju kelangsungan hidup subsisten dan pengamanan mobilitas sosial anak melalui pendidikan formal (Doss,

2013; Anderson & Eswaran, 2009). Biaya sekolah, perlengkapan belajar, dan pengeluaran kesehatan menjadi alokasi prioritas dari penghasilan tambahan tersebut. Kesadaran ini menunjukkan bahwa perempuan memandang investasi dalam pendidikan anak sebagai strategi jangka panjang untuk keluar dari siklus kemiskinan struktural di kantong-kantong pesisir (Beegle et al., 2016).

Secara empiris, pendapatan tambahan yang dihasilkan oleh ibu rumah tangga memberikan penyangga keselamatan yang krusial selama musim paceklik ikan atau kondisi cuaca buruk yang melanda perairan Sadu. Kontribusi finansial ini tidak hanya menutupi defisit anggaran harian rumah tangga, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada sistem kredit informal atau tengkulak lokal. Akibatnya, stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan tradisional di Sungai Lokan sangat bergantung pada diversifikasi pendapatan yang dipelopori oleh kerja produktif perempuan (Allendorf, 2007; Harper et al., 2013).

Di balik kontribusi positif tersebut, peran ganda memicu implikasi negatif, termasuk kelelahan fisik, keterbatasan waktu istirahat, dan stres psikologis yang bersumber dari beban kerja berlapis (Arriagada, 1994; Kusujiarti, 2017). Perempuan dituntut untuk mempertahankan manajemen waktu yang presisi antara kewajiban domestik dan produksi komersial. Meskipun demikian, sistem dukungan sosial dalam keluarga inti, dipadukan dengan rasa bangga pribadi dalam menopang keuangan rumah tangga, berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan psikologis (coping mechanism) yang efektif untuk memitigasi stres dan menjaga ketahanan mental (Adger, 2000; Tracy, 2020).

Di luar menghasilkan pendapatan, dinamika ekonomi Sungai Lokan ditandai oleh tumbuhnya kesadaran finansial yang berakar pada budaya menabung. Menabung dipahami sebagai strategi antisipatif terhadap ketidakpastian dan kondisi darurat di masa depan, seperti biaya pengobatan atau perbaikan alat tangkap yang rusak. Pola tabungan harian hingga mingguan dalam nominal yang sederhana (berkisar antara Rp5.000 hingga Rp20.000) mencerminkan pengelolaan keuangan rumah tangga yang disiplin, yang diperoleh langsung dari hasil usaha atau penghasilan harian (Lusardi & Mitchell, 2014; Hassan et al., 2019).

Sebagian besar ibu rumah tangga di Kelurahan Sungai Lokan telah mulai mengarahkan preferensi tabungan dan pembiayaan mereka ke lembaga keuangan syariah. Prinsip bagi hasil, pelarangan riba, dan transparansi akad dipandang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan norma moral lokal (Asutay, 2012; Kahf, 2003). Produk tabungan mikro dan pendekatan jangkauan inklusif dari petugas bank menumbuhkan rasa aman secara psikologis serta kepercayaan institusional, meskipun tantangan terkait keterbatasan literasi keuangan dan jarak geografis ke pusat perbankan masih tetap ada (Beck et al., 2007; Iqbal & Lewis, 2009).

Secara stokastik dan struktural, keterlibatan ekonomi yang konsisten dan akumulasi cadangan keuangan melalui tabungan memicu proses transformasi sosial-ekonomi lokal. Pergeseran bertahap terjadi dalam pola pengambilan keputusan keluarga, di mana perempuan semakin diikutsertakan sebagai mitra sejajar dalam perencanaan keuangan rumah tangga dan alokasi sumber daya. Transformasi ini mendefinisikan ulang relasi gender tradisional yang hierarkis menjadi pola yang lebih

partisipatif dan egaliter, sekaligus meningkatkan status sosial perempuan di ranah publik masyarakat pesisir Sungai Lokan (Kabeer, 2016; World Bank, 2012).

Temuan empiris yang komprehensif ini membuktikan bahwa peran ganda perempuan merupakan fondasi utama bagi ketahanan ekonomi dan transformasi sosial di Kelurahan Sungai Lokan. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang terarah dari pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga keuangan syariah sangat mutlak diperlukan, dengan fokus pada program peningkatan kapasitas, pelatihan manajemen usaha, perluasan akses pasar digital, serta penyediaan fasilitas pembiayaan mikro yang responsif gender (Lawless et al., 2019; UN Women, 2019). Dukungan struktural semacam ini akan mengoptimalkan potensi ekonomi perempuan sekaligus memastikan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif di seluruh wilayah pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu rumah tangga di kawasan pesisir Kelurahan Sungai Lokan, Kecamatan Sadu, bertindak sebagai agen utama ketahanan ekonomi rumah tangga alih-alih sekadar kontributor sekunder. Berlandaskan pada kerangka negosiasi bertahan hidup (negotiating survival), keterlibatan ganda mereka yang secara mulus mengintegrasikan reproduksi domestik dengan usaha informal produktif seperti pengolahan hasil laut, perdagangan mikro, dan layanan berbasis rumah tangga secara efektif melindungi keluarga nelayan tradisional dari volatilitas pendapatan kronis yang melekat pada sektor perikanan tangkap. Partisipasi ekonomi ini menghasilkan arus kas tambahan yang krusial, yang secara langsung menopang subsistensi rumah tangga, mempertahankan investasi pendidikan anak-anak, dan mengurangi ketergantungan pada struktur utang informal, sehingga mendorong transformasi struktural dalam dinamika gender lokal dan ketahanan komunitas. Lebih lanjut, investigasi ini menyoroti tumbuhnya kesadaran finansial di kalangan perempuan pesisir, yang ditandai oleh perilaku menabung mikro yang disiplin serta preferensi yang kuat terhadap mekanisme perbankan Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah dan kepercayaan institusional. Kendati demikian, mewujudkan potensi penuh dari inklusi finansial ini menuntut penanganan terhadap hambatan struktural, termasuk terbatasnya literasi keuangan mikro, kendala modal, dan jarak geografis ke pusat-pusat perbankan. Untuk mengoptimalkan agensi ekonomi perempuan, para pembuat kebijakan regional dan lembaga keuangan syariah harus berkolaborasi guna menyebarkan agen perbankan keliling (mobile banking), menyediakan modal mikro yang responsif gender beserta pelatihan vokasi dalam pengolahan hasil laut bernilai tambah, serta menawarkan pengakuan institusional yang meringankan beban psikofisik dari pekerjaan peran ganda.

REFERENSI

Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? Progress in Human Geography, 24(3), 347–364.

Al-Jarhi, M. A. (2017). Islamic finance and economic development. Palgrave Macmillan.

Allendorf, K. (2007). Do women's land rights promote empowerment and reduce poverty in rural India? World Development, 35(9), 1540–1559.

Anderson, S., & Eswaran, M. (2009). What determines female autonomy? Evidence from Bangladesh. Journal of Development Economics, 90(2), 179–191.

Arriagada, I. (1994). Changes in the urban family structures: The role of division of labour and-income generation. Current Sociology, 42(1), 77–100.

Asaduzzaman, M., Rahman, M. M., & Alam, M. S. (2020). Islamic perspective on women's empowerment and economic participation. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 11(3), 679–695.

Asutay, M. (2012). Conceptualising and locating the social failure of Islamic finance: Aspirations of Islamic moral economy. Asian and African Area Studies, 11(2), 93–113.

Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Martínez Pería, M. S. (2007). Reaching out: Access to and use of banking services across countries. Journal of Financial Economics, 85(1), 234–266.

Beegle, K., De Weerdt, J., & Dercon, S. (2016). Adult mortality and consumption in Tanzania. Economic Development and Cultural Change, 64(4), 775–802.

Béné, C., Arthur, R., Norbury, H., Allison, E. H., Beveridge, M., Bush, S., ... & Williams, M. (2016). Contribution of fisheries and aquaculture to food security and poverty reduction: Assessing the current evidence. World Development, 79, 177–196.

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: Undertaking research validation in qualitative studies. Qualitative Health Research, 26(13), 1802–1811. https://doi.org/10.1177/1049732316654870

Boserup, E. (1970). Women's role in economic development. George Allen & Unwin.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Bowen, G. A. (2025). Document analysis as a qualitative research method: Principles and procedures in contemporary studies. Qualitative Research Journal, 25(1), 45–58.

BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (2025). Kecamatan Sadu dalam Angka 2025. Badan Pusat Statistik.

Chant, S. (2014). Exploring the "feminisation of poverty" and "feminisation of anti-poverty" programmes: Whose evidence? Which agenda? Journal of Development Studies, 42(2), 201–221.

Chapra, M. U. (1992). Islam and the economic challenge. The Islamic Foundation.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Cross, J. (2000). Street vendors, modern entrepreneurs, or precarious survivors? Duke University Press.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.). SAGE Publications.

DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2024). Participant observation: A guide for fieldworkers (3rd ed.). Rowman & Littlefield.

Doss, C. (2013). Intrahousehold bargaining and resource allocation in developing countries. World Bank Research Observer, 28(1), 52–78.

Ellis, F. (2000). Rural livelihoods and diversity in developing countries. Oxford University Press.

Ellis, F. (2000). Rural livelihoods and diversity in developing countries. Oxford University Press.

Harper, S., Adshade, M., Lam, V. W., Pauly, D., & Sumaila, U. R. (2013). Valuing hidden catches: The contribution of domestic fisheries to food security and economies in the Caribbean. Fisheries Research, 146, 52–60.

Hassan, M. K., Lewis, M. K., & Iqbal, Z. (2019). An introduction to Islamic finance: Theory and practice. Wiley.

Iqbal, Z., & Lewis, M. K. (2009). An Islamic perspective on governance. Edward Elgar Publishing.

Iqbal, Z., & Lewis, M. K. (2009). An Islamic perspective on governance. Edward Elgar Publishing.

Islam, G. M. N., Yew, T. S., & Noh, K. M. (2014). Marine artisanal fishing in Malaysia: Livelihood analysis and strategies for well-being. Marine Policy, 43, 238–244.

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. Development and Change, 30(3), 435–464.

Kabeer, N. (2016). Gender equality, economic growth, and women's agency: The "endless variety" and "monotonous similarity" of patriarchal constraints. Feminist Economics, 22(1), 295–321.

Kabeer, N. (2020). Women's empowerment and economic development: A feminist critique. Routledge.

Kahf, M. (2003). Islamic banks: The rise of a new financial system. Routledge.

Kawulich, B. B. (2012). Collecting data through observation. In C. Wagner, B. Kawulich, & M. Garner (Eds.), Doing social research: A global context (pp. 150–160). McGraw-Hill.

Kleiber, D., Harris, L. M., & Vincent, A. C. (2015). Gender and small-scale fisheries: A case for women's fisher knowledge. Fish and Fisheries, 16(4), 547–562.

Kusujiarti, S. (2017). Women, labor, and changing livelihoods in rural Indonesia. Southeast Asian Studies, 6(2), 211–235.

Lawless, S., Cohen, P., McDougall, C., Eyre, J., Kaduva, L., & Asigau, J. (2019). Gender equality is instrumental to the achievement of sustainable development goals in coastal and marine spaces. Marine Policy, 105, 71–80.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2025). Naturalistic inquiry (Updated ed.). SAGE Publications.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44.

Mahmud, S. (2003). Why do they work? Women's employment and changing household gender relations in urban Bangladesh. Journal of Gender, Culture and Health, 8(2), 115–129.

McIlwaine, C., & Datta, K. (2003). From paradigms to practice: Livelihoods, households and gender in urban development. Journal of International Development, 15(4), 433–444.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Momsen, J. H. (2020). Gender and development. Routledge.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). SAGE Publications.

Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.

Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). Qualitative interviewing: The art of hearing data (3rd ed.). SAGE Publications.

Sahroni, O., & Karim, A. A. (2019). Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam: Sintesis Fikih dan Ekonomi. Rajawali Pers.

Satria, A. (2015). Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sen, A. (1987). Gender and cooperative conflicts. United Nations University, World Institute for Development Economics Research.

Teh, L. C., Teh, L. S., & Sumaila, U. R. (2011). Quantifying the contribution of small-scale fisheries to Sabah’s economy. Fisheries Research, 107(1-3), 158–164.

Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight “big-tent” criteria for excellent qualitative research. Qualitative Inquiry, 16(10), 837–851. https://doi.org/10.1177/1077800410383121

Tracy, S. J. (2020). Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

UN Women. (2019). Progress of the world’s women 2019-2020: Families in a changing world. United Nations.

Wolf, D. L. (1992). Daughters of the factory: Factory girls and changing gender relations in rural Java. University of California Press.

World Bank. (2012). World development report 2012: Gender equality and development. World Bank.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.